

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DRAMA MONOLOG SISWA KELAS 11 SMA ITUS JALAKSANA

Tedi Iskandar
SMA ITUS Jalaksana
imajiku@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas 11 SMA ITUS Jalaksana tahun ajaran 2023-2024 dalam menulis drama monolog dengan memperhatikan aspek pengetahuan diri dan perspektif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas. Objek penelitian siswa kelas 11 IPA 1 dengan jumlah 20 orang. Model sinektik yang dilakukan peneliti pada siklus I adalah sinektik dengan menggunakan sesuatu yang asing menjadi familiar. Langkah-langkah yang dilakukan (1) Guru menyediakan informasi tentang topik yang baru yaitu perjalanan hidup manusia. (2) Guru mengusulkan analogi langsung dan meminta peserta didik menjabarkannya. Analogi yang diberikan oleh guru adalah memasak makanan. (3) Guru meminta peserta didik “menjadi” analogi langsung. Dalam penyusunan, peserta didik menggunakan sudut pandang orang pertama. (4) Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung. (5) Peserta didik menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai. (6) Peserta didik mengeksplorasi kembali topik asli dan peserta didik mulai mencoba menulis naskah drama monolog berdasarkan pengalaman sinektiknya. Kegiatan pada siklus II terdiri dari tahapan (1) Memberikan pertanyaan pemantik tentang cara mencari sumber gagasan dalam menulis naskah drama kemudian kegiatan ini diawali oleh pemutaran media film pendek tanpa dialog berjudul “*BOOK*”. (2) Peserta didik melakukan analogi langsung terhadap pengalaman menarik manusia. Pengalaman ini bisa dipilih berdasarkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Diperoleh hasil analogi yang sangat beragam dari kegiatan analogi langsung ini, diantaranya peserta didik menganalogikan pengalaman hidupnya kepada bara api dari sebuah pengalaman penghianatan, menganalogikan kepada sandal hilang sebelah dari pengalaman kehilangan teman, menganalogikan kepada semut dari pengalaman kerja sama, menganalogikan kepada singa dan harimau dari pengalaman persaingan antarsaudara, menganalogikan kepada menaiki tangga pisau dari pengalaman organisasi, dan lain-lain. (3) Peserta didik “menjadi” analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi. Peserta didik menggunakan kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain dengan melibatkan imajinasi dan pemahaman intelektual yang mendalam. (4) Pada langkah ini, peserta didik memberi tekanan dan pertentangan terhadap deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga. Peserta didik mengusulkan beberapa analogi konflik dan memilih salah satunya. (5) Tahapan kelima adalah analogi langsung lainnya. (6) Peserta didik diminta untuk kembali ke tugas awal yaitu menulis naskah drama monolog berdasarkan pengalaman manusia. Pada tahap ini peserta didik menggunakan serangkaian pengalaman sinektiknya dari mulai mendeskripsikan situasi, melakukan analogi langsung, analogi personal, konflik padat, dan analogi langsung lainnya sebagai bahan untuk menulis naskah drama monolog. Hasil pembelajaran yang dicapai dapat dilihat pada pencapaian sebagai berikut. Pada siklus I, peserta didik memperoleh nilai rata-rata 81,5. Sedangkan pada siklus II peserta didik memperoleh nilai rata-rata 88,7. Ini membuktikan bahwa model sinektik yang digunakan oleh peneliti efektif untuk meningkatkan pembelajaran menulis naskah drama monolog di kelas 11 SMA ITUS Jalaksana.

Kata kunci: media film pendek tanpa dialog; menarasikan pengalaman manusia; menulis naskah drama monolog; model pembelajaran sinektik; pemahaman understanding by design; sma itus jalaksana 2023-2024

THE USE OF SYNECTIC LEARNING MODEL TO IMPROVE MONOLOGUE DRAMA WRITING ABILITY OF 11TH GRADE STUDENTS OF ITUS JALAKSANA HIGH SCHOOL

ABSTRACT

This research is a class action research. The purpose of this study is to improve the ability of 11th grade students of ITUS Jalaksana High School in the 2023-2024 school year in writing monologue drama by paying attention to aspects of self-knowledge and perspective. The method used in this research is

Classroom Action Research method. The object of research is 11th grade IPA 1 students with a total of 20 people. The synectic model carried out by researchers in cycle I is synectic by using something foreign to become familiar. The steps taken (1) The teacher provides information about a new topic, namely the journey of human life. (2) The teacher proposes a direct analogy and asks learners to describe it. The analogy given by the teacher is cooking food. (3) The teacher asks learners to "become" the direct analogy. In drafting, learners use the first-person point of view. (4) Learners identify and explain the points of similarity between the new material and the direct analogy. (5) Learners explain where the analogies do not fit. (6) Learners re-explore the original topic and learners start trying to write a monologue drama script based on their synectic experience. The activities in cycle II consisted of stages (1) Providing triggering questions about how to find sources of ideas in writing drama scripts then the core activities began with the media screening of a short film without dialog entitled "BOOK". (2) Learners make direct analogies to interesting human experiences. This experience can be chosen based on one's own experience or the experience of others. The results of this direct analogy activity are very diverse, including learners analogizing their life experiences to embers from an experience of betrayal, analogizing to lost sandals from the experience of losing friends, analogizing to ants from the experience of cooperation, analogizing to lions and tigers from the experience of competition between brothers, analogizing to climbing the knife ladder from organizational experience, and others. (3) Learners "become" the analogies they have chosen in the second stage. Learners use their ability to understand the feelings and perspectives of others by engaging imagination and deep intellectual understanding. (4) In this step, learners emphasize and contradict the descriptions from the second and third stages. Learners propose several conflict analogies and choose one of them. (5) The fifth stage is another direct analogy. (6) Learners are asked to return to the original task of writing a monologue drama script based on human experience. At this stage learners use a series of synectic experiences from describing the situation, making direct analogies, personal analogies, solid conflicts, and other direct analogies as material for writing monologue drama scripts. The learning outcomes achieved can be seen in the following achievements. In cycle I, students obtained an average score of 81.5. While in cycle II, learners obtained an average score of 88.7. This proves that the synectic model used by researchers is effective for improving learning to write monologue drama scripts in class 11 of ITUS Jalaksana High School.

Keywords: short film media without dialogue; narrating human experience; writing monologue drama scripts; synectic learning model; understanding by design; sma itus jalaksana 2023-2024

PENDAHULUAN

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pelajaran bahasa Indonesia. Menulis seringkali dianggap sebagai kegiatan yang rumit oleh peserta didik maupun oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran. Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan lambang grafik tersebut (Tarigan, 1989:15). Menulis merupakan kegiatan yang ekspresif dalam mengomunikasikan informasi berdasarkan pemikiran penulis. Dalam hal ini seorang penulis perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan baik secara konsep maupun teknis.

Pada pelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah terdapat dua jenis keterampilan menulis yaitu menulis kebahasaan non-fiksi dan menulis karya fiksi yang salah satunya adalah menulis naskah drama sebagai bentuk dari karya sastra. Terdapat tiga hal yang membedakan antara karya sastra dengan karya tulis lainnya, yaitu sifat khayali, adanya nilai seni/estetika, dan penggunaan bahasa yang khas. Sastra dibangun menurut daya angan (imajinasi), yaitu daya tangkap batin yang secara intuitif memperoleh tanggapan atau visi yang benar dari pengalaman dan kenyataan konkret (Andri Wicaksono, 2014:3).

Karya sastra terbagi kepada tiga bagian, yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama. Pembelajaran drama dipelajari salah satunya di kelas sebelas yang terdiri dari kompetensi menganalisis, menulis, dan mendemonstrasikan drama. Karya sastra drama

adalah tulisan yang melukiskan sifat dan sikap manusia yang harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku (Andri Wicaksono, 2014:108).

Salah satu dari bentuk drama adalah monolog, yaitu drama yang dipentaskan oleh satu orang pemain dan berdialog sendiri. Monolog berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *mono* dan *legein*. *Mono* artinya satu sedangkan *legein* artinya berbicara. Jadi, monolog adalah hanya satu orang saja yang berbicara. Pengertian monolog berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adegan sandiwara dengan pelaku tunggal yang membawakan percakapan seorang diri. Monolog adalah suatu adegan yang hanya diperankan oleh satu orang saja berupa gerakan dan ada juga yang dikombinasikan dengan naskah yang sudah dibuat. Proses komunikasi yang terjadi pada monolog dilakukan secara bertahap. Setiap tahapan-tahapan itu berupa suatu peristiwa yang diperankan oleh seorang diri hingga bisa menghadirkan suatu cerita yang dapat dipahami oleh penonton. Dalam melakukan monolog unsur komunikasi tetap harus dikedepankan. Unsur ini harus ada agar pemeran monolog dapat menyampaikan makna dari suatu cerita melalui seni peran yang dilakukan oleh seorang diri.

Pembelajaran menulis drama adalah suatu tantangan bagi guru maupun peserta didik. Peserta didik dituntut untuk mampu mengembangkan tanggapan kreatif dalam memecahkan masalah, menyimpan informasi baru, mengeksplorasi masalah-masalah sosial, dan menghasilkan tulisan. Sementara itu guru dituntut untuk bisa membangkitkan minat dan keterampilan peserta didik dalam mengeksplorasi ide-ide dan menyusun kalimat. Model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis sangat beragam. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memanfaatkan berbagai model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan peserta didik khususnya pada kompetensi menulis sehingga hasil pembelajaran menjadi signifikan terhadap keterampilan yang didapat oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil penilaian pembelajaran drama yang peneliti lakukan, diperoleh hasil pembelajaran yang belum memuaskan meskipun rata-rata nilai sudah di atas KKM. Peneliti menganalisis ketidakpuasan pembelajaran drama tidak hanya dilihat berdasarkan perolehan nilai yang diperoleh peserta didik saja namun juga dari sisi kualitas proses dan kualitas pembelajarannya. Beberapa kelemahan proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil eksplorasi penyebab masalah diantaranya (1) Guru tidak bereksplorasi untuk mencoba berbagai model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya dalam menulis karya sastra drama. Hal ini mengakibatkan kemampuan peserta didik pada keterampilan menulis naskah drama tidak merata dan kemampuan menulis masih didominasi oleh peserta didik yang mempunyai bakat dan minat dalam bidang menulis sastra saja, itupun dalam jumlah yang kecil, pembelajaran masih terpusat pada guru dan bersifat teoritis sehingga kemampuan peserta didik tidak tergalai secara mendalam. (2) Media pembelajaran yang dipilih masih bersifat kepada tuntunan, cara-cara, dan pemodelan yang tanpa diberi rangsangan inspiratif sehingga tidak berdampak signifikan bagi peserta didik untuk mulai melakukan menulis naskah drama. (3) Sistem penilaian yang dilakukan guru terlalu fokus kepada hasil tanpa melakukan penilaian pemahaman secara lebih komprehensif, hal ini seringkali melahirkan penilaian yang memiliki subjektivitas tinggi. Wiggins & Tighe, (2005) pada *Understanding by Design*, pembelajaran dan pemahaman menjadi fokus utama yang dituju. Pemahaman siswa menjadi salah satu fokus keberhasilan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran. Ada enam aspek pemahaman yang harus siswa kuasai, yaitu kemampuan menjelaskan, kemampuan interpretasi atau menafsirkan, kemampuan aplikasi atau menerapkan, kemampuan

memiliki perspektif, kemampuan berempati, dan kemampuan memiliki pengetahuan diri sendiri.

Dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran sinektik. Model pembelajaran sinektik (Gordon, 1961) adalah sebuah pendekatan untuk berpikir kreatif yang didasarkan pada pemahaman bersama, bahwa apa yang tampaknya berbeda dapat dikaitkan bersama. Alat utamanya adalah analogi atau metafora. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan tanggapan kreatif untuk memecahkan masalah, untuk menyimpan informasi baru, untuk membantu dalam menghasilkan tulisan, dan untuk mengeksplorasi masalah-masalah sosial dan disiplin.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan model pembelajaran sinektik adalah mendukung peserta didik dalam mengembangkan ide kreatifnya, mendukung peserta didik dalam berpendapat, dan tidak boleh membatasi pengalaman belajar peserta didik (Rifanah F.D. 2021:7).

Menulis karya sastra khususnya drama seringkali dianggap sebagai materi yang cukup sulit terutama dalam menyusun gagasan, memilih diksi, penggunaan kiasan dan penggunaan kalimat konkret yang mampu mewakili isi pikiran penulisnya. Dengan menggunakan analogi dan metafora, kreativitas menjadi suatu proses yang disadari. Metafora-metafora membentuk hubungan persamaan, membedakan obyek atau ide yang satu dengan yang lainnya dengan mempergunakan pengganti. Obyek pengganti ini langsung mengilhami proses kreatif dengan cara menghubungkan sesuatu yang telah dikenal dengan sesuatu yang belum dikenal.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Muhammad Ramdhan (2021:8) Penelitian tindakan dilakukan setelah ada penelitian lain dan dilaksanakan dalam bentuk penelitian baru sebagai evaluasi pada sebuah keberhasilan, manfaat, kegunaan, sumbangan, serta kelayakan suatu program, produk, atau kegiatan tertentu, yang pada akhirnya bisa mendapatkan perbaikan agar hasilnya lebih baik.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 11 IPA 1 SMA ITUS Jalaksana dengan jumlah 20 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh dari dua kegiatan penilaian diantaranya (1) Pengamatan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. (2) Melakukan tes unjuk kerja. Dalam teknik ini peserta didik menulis naskah drama monolog berdasarkan kemampuan pengetahuan diri dan kemampuan perspektif. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam hal menulis naskah drama monolog.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Siklus I

1. Kegiatan Awal Pembelajaran

Setelah kegiatan berdoa di awal pembelajaran, peserta didik mendapatkan informasi materi yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Topik yang peneliti ambil dari kompetensi dasar pembelajaran drama pada ini adalah menulis sebuah naskah drama monolog dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan tujuan pembelajaran (1) Peserta didik mampu memilih pengalaman manusia yang menarik berdasarkan pengetahuan diri. (2) Peserta didik mampu menarasikan pengalaman manusia dalam bentuk naskah drama monolog satu babak berdasarkan perspektif yang dimiliki.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan pada siklus 1 diawali dengan kegiatan diskusi dan tanya jawab tentang proses mendapatkan gagasan untuk dijadikan sebagai naskah drama serta unsur-unsur penulisan naskah drama monolog. Model sinektik yang dilakukan peneliti pada siklus ini adalah sinektik dengan menggunakan sesuatu yang asing menjadi familiar. Langkah-langkah yang dilakukan : (1) Guru menyediakan informasi tentang topik yang baru yaitu perjalanan hidup manusia. (2) Guru mengusulkan analogi langsung dan meminta peserta didik menjabarkannya. Analogi yang diberikan oleh guru adalah memasak makanan. (3) Guru meminta peserta didik “menjadi” analogi langsung. Dalam penyusunan, peserta didik menggunakan sudut pandang orang pertama. (4) Siswa mengidentifikasi dan menjelaskan poin-poin kesamaan antara materi baru dengan analogi langsung. (5) Peserta didik menjelaskan di mana saja analogi-analogi yang tidak sesuai. (6) Peserta didik mengeksplorasi kembali topik asli. Pada tahap ini peserta didik mulai mencoba menulis naskah drama monolog berdasarkan pengalaman sinektiknya.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

No	Komponen	Hasil Observasi
1	Pengetahuan diri	<ol style="list-style-type: none">1. Aspek sadar diri. Peserta didik belum semuanya bisa memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri dari sebuah perjalanan hidup manusia.2. Aspek metakognitif. Peserta didik rata-rata belum mampu berpikir secara mendalam dan menyadari apa yang terjadi dari perjalanan hidup manusia.3. Aspek penyesuaian diri. Peserta didik masih meraba-raba untuk mengetahui kemampuan awal dan kebutuhan pada dirinya dari perjalanan hidup manusia.4. Aspek reflektif. Peserta didik belum seutuhnya mampu mengungkapkan perasaan secara percaya diri dari perjalanan hidup manusia yang ditulis.5. Aspek bijak. Peserta didik belum menggunakan teknologi untuk mencari referensi disertai dengan mencantumkan sumber yang relevan serta memutuskan dengan tepat dari perjalanan hidup manusia yang ditulis.
2	Perspektif	<ol style="list-style-type: none">1. Aspek kredibel. Peserta didik belum semuanya mampu menyampaikan gagasan

		<p>secara jujur dan disertai bukti pendukung yang jelas sumbernya.</p> <p>2. Aspek mengungkapkan. Peserta didik mampu dalam mengemukakan gagasan dengan bahasa sendiri namun belum terstruktur secara baik.</p> <p>3. Aspek wawasan. Sebagian peserta didik mampu mengonstruksi gagasan dari gabungan literatur dan pendapat sendiri.</p> <p>4. Aspek masuk akal. Peserta didik mampu menyampaikan suatu gagasan secara logis dengan menghubungkan konsep dan fakta.</p> <p>5. Aspek tidak biasa. Peserta didik mampu menyampaikan gagasan dengan kreatif.</p>
3	Keaktifan peserta didik	Di awal kegiatan inti, peserta didik belum semuanya aktif dalam berkomunikasi memberikan tanggapan terhadap analogi yang sudah dipilih.
4	Ketepatan mengerjakan tugas	Pada tahapan kegiatan analogi dan konflik peserta didik tidak ada kesulitan dalam pengerjaan tugas yang diberikan, namun pada tahap menulis naskah drama monolog peserta didik belum menghasilkan naskah drama monolog yang unik sesuai kemampuan perspektif yang diinginkan dan masih membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya.

Hasil pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum bisa dikatakan berhasil meskipun perolehan nilai peserta didik sudah berada di angka rata-rata yaitu 81,5 sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Rencana Pembelajaran Siklus II

Hasil refleksi pembelajaran dari siklus I peserta didik belum menghasilkan naskah drama monolog yang unik dan sesuai harapan dari aspek yang ingin dicapai. Jika pada siklus I penulis menggunakan model sinektik dengan strategi membuat sesuatu yang asing menjadi familiar, maka pada siklus II peneliti menggunakan model sinektik strategi menciptakan sesuatu yang baru yang terdiri dari enam tahapan kegiatan disertai dengan instruksi dan skenario yang lebih jelas. Untuk berlatih meningkatkan kemampuan analogi peserta didik, peneliti juga menggunakan media audio visual berupa tayangan film pendek tanpa dialog pada tahap awal kegiatan.

Proses Pembelajaran Siklus II

Pada tahap kegiatan awal pembelajaran, guru memberikan pertanyaan pemantik kepada peserta didik. Pertanyaan pertama “Dari manakah sebuah ide muncul untuk dijadikan sebagai bahan menulis karya sastra?”, pertanyaan kedua “Dapatkah kalian menemukan persamaan antara panggung drama dengan kehidupan kita sehari-hari?”. Kedua pertanyaan tersebut dimaksudkan agar peserta didik menyadari bahwa proses mendapatkan ide untuk menulis drama itu sangat dekat dengan kehidupan manusia dan

ada pada kehidupan diri manusia. Dalam drama, manusia menjadi objek yang sangat menarik untuk diceritakan. Kedua pertanyaan tersebut berhasil membuka pikiran peserta didik bahwa segala hal yang pernah ia alami dalam hidup bisa dijadikan sebagai gagasan dalam menulis drama.

Tahap kegiatan inti diawali oleh pemutaran media film pendek tanpa dialog berjudul "*BOOK*" sebagai langkah mendeskripsikan situasi pada model pembelajaran sinektik. Pada film tersebut objek buku menjadi pusat cerita yang disajikan secara menarik dan berhasil membawa pemikiran peserta didik untuk bersikap simpati terhadap buku tersebut. Sesuai dengan prinsipnya bahwa model pembelajaran sinektik alat utamanya adalah analogi, pada kegiatan ini guru meminta peserta didik untuk bereksplorasi menganalogikan buku pada film pendek tersebut menjadi manusia. Guru memberi instruksi dengan pertanyaan "Seandainya buku pada tayangan tadi itu adalah manusia, ceritakan siapa manusia itu, bagaimana perasaan manusia itu, sikap apa yang akan manusia itu lakukan terhadap perilaku orang-orang yang memperlakukannya?". Hasil dari analogi peserta didik sangat beragam, ada yang menganalogikan kepada guru, sungai, tumbuhan, cahaya, dan hal lainnya secara beragam. Analogi yang dipilih dideskripsikan secara lebih detail sesuai pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya peserta didik diinstruksikan untuk memilih pengalaman menarik dalam hidup manusia dan mendeskripsikan secara singkat pengalaman tersebut.

Selanjutnya peserta didik melakukan analogi langsung terhadap pengalaman menarik manusia. Pengalaman ini bisa dipilih berdasarkan pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain. Diperoleh hasil analogi yang sangat beragam dari kegiatan analogi langsung ini, diantaranya peserta didik menganalogikan pengalaman hidupnya kepada bara api dari sebuah pengalaman penghinaan, menganalogikan kepada sandal hilang sebelah dari pengalaman kehilangan teman, menganalogikan kepada semut dari pengalaman kerja sama, menganalogikan kepada singa dan harimau dari pengalaman persaingan antarsaudara, menganalogikan kepada menaiki tangga pisau dari pengalaman organisasi, dan lain-lain. Pada tahap ini guru harus menerima hal-hal aneh dan tidak biasa dari jawaban peserta didik agar tidak terjadi penghakiman atas jawaban yang diberikan. Tahap ini menjadi hal penting sebagai tolok ukur kemampuan peserta didik dalam keterampilan beranalogi.

Setelah melakukan analogi langsung, peserta didik diinstruksikan untuk melakukan analogi personal. Peserta didik "menjadi" analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi. Peserta didik menggunakan kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain dengan melibatkan imajinasi dan pemahaman intelektual yang mendalam. Guru memberikan arahan dengan kalimat instruksi "Sekarang coba kalian bayangkan, jika kalian menjadi objek perbandingan yang kalian pilih tadi. deskripsikan dalam sebuah tulisan seperti tadi mendeskripsikan tulisan dari film pendek berjudul "*BOOK*"!

Tahapan keempat adalah konflik padat. Pada langkah ini, peserta didik memberi tekanan dan pertentangan terhadap deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga. Peserta didik mengusulkan beberapa analogi konflik dan memilih salah satunya. Guru memberikan arahan pertanyaan "Setelah memaparkan diri kalian sebagai objek persamaan yang dipilih, cobalah kalian melihat dari sisi lain. Bagaimana jika yang kalian paparkan tadi ternyata bertentangan dengan apa yang menjadi harapan dan imajinasimu. Misalnya tadi kalian memilih kuda sebagai analogi dari semangat, sekarang kalian tuliskan jika kuda itu lemah karena beberapa alasan. Begitupun dengan pengalaman kalian tentu memiliki pertentangan yang tidak sesuai. Sekarang tuliskan

jika objek persamaan yang kalian pilih itu bertentangan dengan apa yang kamu paparkan tadi!”

Tahapan kelima adalah analogi langsung lainnya. Menurut Dalam Dahlan (1990) Peserta didik membuat dan memilih analogi langsung yang lain yang didasarkan pada analogi konflik padat. Memberi tentangan pada pertentangan umumnya berbentuk dua buah kata yang bertentangan misalnya: lesu-agresif; kawan-musuh; dan sebagainya. Pertentangan-pertentangan tersebut memberikan pemahaman yang luas terhadap suatu obyek yang baru. Hal tersebut dapat merefleksi kecakapan siswa untuk menghubungkan dua kerangka berpikir itu terhadap suatu obyek. Analogi personal sangat menekankan keterlibatan empati. Kerelaan melibatkan diri terhadap obyek sangat dibutuhkan dalam analogi personal, semakin rela melibatkan diri maka semakin besarlah konsep yang diperoleh. Besarnya konsep yang ditimbulkan keterlibatan individu dengan obyek akan lebih memungkinkan perolehan kreasi atau pemahaman baru. Adapun tingkat keterlibatan individu dalam analogi personal yaitu: (1) Deskripsi orang pertama terhadap fakta-fakta. (2) Mengidentifikasi empatetik dengan suatu yang hidup. (3) Identifikasi empatetik dengan benda mati.

Tahapan terakhir pada model sinektik adalah peserta didik diminta untuk kembali ke tugas awal yaitu menulis naskah drama monolog berdasarkan pengalaman manusia. Pada tahap ini peserta didik menggunakan serangkaian pengalaman sinektiknya dari mulai mendeskripsikan situasi, melakukan analogi langsung, analogi personal, konflik padat, dan analogi langsung lainnya sebagai bahan untuk menulis naskah drama monolog.

Setelah selesai menulis naskah drama monolog, peserta didik menyampaikan hasil tulisannya dengan cara mendemonstrasikan naskah drama monolog yang sudah dibuatnya pada pertemuan selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

No.	Komponen	Hasil Observasi
1	Pengetahuan diri	1. Aspek sadar diri. Peserta didik memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri dari pengalaman yang didaftar. 2. Aspek metakognitif. Peserta didik mampu berpikir secara mendalam dan menyadari apa yang terjadi dari pengalaman yang didaftar. 3. Aspek penyesuaian diri. Peserta didik mampu mengetahui kemampuan awal dan kebutuhan pada dirinya dari pengalaman yang didaftar. 4. Aspek reflektif. Peserta didik mampu mengungkapkan perasaan secara percaya diri dari pengalaman yang didaftar. 5. Aspek bijak. Sebagian besar peserta didik mampu menggunakan teknologi untuk mencari referensi disertai dengan mencantumkan sumber yang relevan serta memutuskan dengan tepat dari pengalaman yang didaftar.
2	Perspektif	1. Aspek kredibel. Peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara jujur dan disertai bukti pendukung yang jelas

		<p>sumbernya.</p> <p>2. Aspek mengungkapkan. Peserta didik mampu mengemukakan gagasan dengan bahasa sendiri dan mudah dipahami.</p> <p>3. Aspek wawasan. Sebagian besar peserta didik mampu mengonstruksi gagasan dari gabungan literatur dan pendapat sendiri.</p> <p>4. Aspek masuk akal. Peserta didik mampu menyampaikan suatu gagasan secara logis dengan menghubungkan konsep dan fakta.</p> <p>5. Aspek tidak biasa. Sebagian besar peserta didik mampu menyampalkan gagasan dengan kreatif, komunikatif dan tepat.</p>
3	Keaktifan peserta didik	Peserta didik sangat aktif dalam mengomunikasikan gagasan, pendapat, dan tanggapan.
4	Ketepatan mengerjakan tugas	Pada tahapan kegiatan analogi dan konflik peserta didik tidak ada kesulitan dalam pengerjaan tugas yang diberikan dan waktu pengerjaan penulisan naskah drama monolog diperoleh dalam waktu yang cepat.

Analisis Hasil Pembelajaran

Setelah selesai melakukan kegiatan pembelajaran pada siklus II, peneliti melakukan kegiatan analisis penilaian unjuk kerja berdasarkan pemahaman *Understanding by Design* dan observasi. Hasil penilaian unjuk kerja sebagai berikut:

Pada aspek pengetahuan diri, peserta didik memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, mampu berpikir secara mendalam dan menyadari apa yang terjadi, mampu mengetahui kemampuan awal dan kebutuhan pada dirinya, mampu mengungkapkan perasaan secara percaya diri, dan sebagian besar peserta didik mampu menggunakan teknologi untuk mencari referensi disertai dengan mencantumkan sumber yang relevan. Hasil penilaian unjuk kinerja pada aspek pengetahuan diri dalam tujuan pembelajaran yang pertama diperoleh nilai 89,5.

Pada aspek perspektif, peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara jujur dan disertai bukti pendukung yang jelas sumbernya, mampu mengemukakan gagasan dengan bahasa sendiri dan mudah dipahami, sebagian besar peserta didik mampu mengonstruksi gagasan dari gabungan literatur dan pendapat sendiri, mampu menyampaikan suatu gagasan secara logis dengan menghubungkan konsep dan fakta, dan sebagian besar peserta didik mampu menyampalkan gagasan dengan kreatif, komunikatif dan tepat. Hasil penilaian unjuk kinerja pada aspek perspektif dalam tujuan pembelajaran yang kedua diperoleh nilai 88.

3. Seluruh peserta didik dapat mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran dengan baik pada tujuan pembelajaran pertama dan tujuan pembelajaran kedua dengan rata-rata perolehan nilai 88,7. Hal ini menunjukkan perolehan nilai ketercapaian pada siklus II mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan siklus I yang memperoleh nilai rata-rata 81,5.

Berikutnya hasil penilaian berdasarkan observasi:

1. Dari setiap instruksi yang diberikan pada enam sintak pembelajaran, peserta didik sangat aktif dalam mengomunikasikan gagasan, pendapat yang beragam, analogi yang unik, dan tanggapan yang kritis.
2. Kegiatan menulis naskah drama monolog bisa diselesaikan oleh peserta didik dalam waktu yang cepat dengan menggunakan seluruh rangkaian pengalaman sinektiknya.

SIMPULAN DAN SARAN

Langkah model pembelajaran sinektik yang terdiri dari mendeskripsikan situasi, melakukan analogi langsung, analogi personal, konflik padat, dan analogi langsung lainnya, telah memberikan pengalaman berpikir kepada peserta didik dalam menjelajah pengetahuan, perasaan, sikap, disiplin, sosial, dan pengambilan keputusan dalam menyusun serangkaian kalimat untuk menyusun naskah drama. Model pembelajaran ini berhasil membangun rasa percaya diri tinggi peserta didik terhadap apa yang dia kemukakan, baik dalam proses beranalogi maupun dalam proses menulis naskah drama. Peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara jujur berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, mampu mengemukakan gagasan dengan bahasa sendiri dan mudah dipahami, mampu mengonstruksi gagasan dari gabungan literatur dan pendapat sendiri, mampu menyampaikan suatu gagasan secara logis dengan menghubungkan konsep dan fakta, dan mampu menyampaikan gagasan dengan kreatif dan tidak biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K., Hetilaniar, H., & Masnunah, M. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Smp Patra Mandiri 2*. Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan.
- Karlina, H. 2017. *Penggunaan Media Audio-Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Naskah Drama*. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya.
- Kementrian Pendidikan Riset dan Teknologi. 2023. *Bahan Bacaan PPG*. Jakarta.
- Krisbiono, A. D., Supriyanto, T., & Rustono, R. 2015. *Keefektifan penggunaan model sinektik dan model simulasi dalam pembelajaran menulis teks drama berdasarkan gaya belajar pada peserta didik kelas XI SMA*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Martha, N. U., Wijayawati, D., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. 2022. *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Naskah Drama Bermuatan Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter*. JINoP: Jurnal Inovasi Pembelajaran.
- Pramusinta, Yulia dan Rifanah, Farah Destria. 2021. *Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik*. Lamongan: Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah.
- Ramdhan, M. 2021. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rambe, E. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik Dan Penguasaan Diksi Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sma Dharmawangsa Medan*. LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra.
- Resa, A. 2023. *Implmementasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Pendekatan Understanding by Design*. Jurnal Primary: Kajian Ilmu Pendidikan Dasar dan Humaniora.
- Rizam, M. M., Ayuanita, K., & Kusumawati, H. 2021. *Strategi Multitalenta untuk Mengaktifkan Siswa dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama*. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.

- Rosnaeni, R. 2021. *Karakteristik Dan Asesmen Pembelajaran Abad 21*. Jurnal Basicedu.
- Setiyawati, Neni. 2023. *Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Ubd*. Bandung: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran.
- Simbolon, H., Resmi, R., Nasution, T., & Marini, N. 2022. *Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Penggunaan Aplikasi Noveltoon Terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama*. Jurnal Komunitas Bahasa.
- Supini, P., Sudrajat, R. T., & Isnaini, H. 2021. *Pembelajaran Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Metode Picture and Picture*. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Jakarta: Garudhawaca.